

DAMPAK KREDIT BERMASALAH PADA LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2022-2024

I Komang Kumara Wijaya

¹UHN IGB Sugriwa Denpasar-Indonesia,

Kata Kunci:

Kredit Bermasalah,
Current Ratio, Debt to
Asset Ratio

Keywords:

Non Performing Loan,
Current Ratio, Debt to
Asset Ratio, Simple
linear regression

A B S T R A K

Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan pengaruh dari risiko kredit terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan perbankan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis asosiatif dengan berupaya membuktikan hubungan risiko kredit bermasalah terhadap rasio likuiditas yang di proksikan dengan menggunakan pendekatan perhitungan current ratio serta rasio solvabilitas yang diproksikan dengan menggunakan pendekatan perhitungan debt to asset ratio. Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2022-2024. Sampling dilakukan dengan pendekatan purposive sampling. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan alat analisis SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CR yang artinya hipotesis H₁ diterima, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap DAR.

A B S T R A C T

This study attempts to demonstrate the impact of credit risk on the liquidity and solvency of banking companies. This study adopts an associative quantitative approach by attempting to demonstrate the relationship between non-performing loan risk and the liquidity ratio, proxied by the current ratio calculation approach, and the solvency ratio, proxied by the debt-to-asset ratio calculation approach. This study uses panel data sourced from annual reports of banking companies listed on BEI from 2022 to 2024. Sampling was conducted using a purposive sampling approach. The data will then be analyzed using simple linear regression with SPSS analysis tools. The results indicate that non-performing loans (NPL) have a significant positive effect on CR, which means that hypothesis H₁ is accepted. However, NPL has no significant effect on DAR.

1. Pendahuluan

Bank adalah salah satu badan usaha yang bergerak dalam sektor keuangan khususnya dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali berupa kredit. Peran krusial bank bagi suatu negara diantaranya mengembangkan pertanian, infrastruktur, industri dan standar hidup melalui penyaluran kredit yang sehat (Bhowmik & Sarker, 2021). Tidak hanya itu, salah satu indikator penilaian kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat dari kondisi perbankan di negara bersangkutan (Putri & Marlius, 2023). Dalam menjalankan usahanya, bank tidak luput dari risiko yang dapat mengganggu kelancaran usahanya dalam aliran keuangan, diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan lainnya. Fenomena lalu yang sempat mengguncang perekonomian dunia termasuk perbankan adalah terjadinya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung memberikan pukulan terhadap daya beli masyarakat melalui serangkaian kebijakan yang diterapkan pemerintah guna mengatasi dampak penyebaran wabah ini. Peristiwa ini juga menyebabkan pelemahan terhadap kinerja emiten di seluruh dunia termasuk juga yang ada di Indonesia. Wabah ini secara signifikan memengaruhi risiko-risiko perbankan secara langsung seperti meningkatnya kredit macet, terjadinya penurunan aset, dan risiko lain yang akan berdampak pada kinerja serta profitabilitas dari perusahaan perbankan (Putri & Marlius, 2023). Fenomena yang lagi-lagi menyasar perbankan di Indonesia adalah dengan diumumkannya ketidakmampuan Sritex dalam membayar kembali kewajibannya kepada bank yang telah memberikannya modal.

Kepailitan perusahaan tekstil asal Indonesia PT Sri Rejeki Isman Tbk dan anak perusahaannya kembali menimbulkan guncangan bagi sektor perbankan yang ada di Indonesia. Sritex dan anak perusahaannya dinyatakan pailit setelah Pengadilan Niaga Semarang menyetujui pembatalan perjanjian restrukturisasi utang pada tahun 2022 (octus.com, 2025). Sritex memperoleh fasilitas pinjaman yang fantastis dari sejumlah bank besar, dan akibat dari ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban pinjaman tersebut, banyak bank yang menghadapi peningkatan risiko kredit (*Non Performing Loan/NPL*) yang secara tiba-tiba. Berita yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa setidaknya sekira Rp12,66 triliun adalah besaran liabilitas jangka panjang yang menjadi pos paling besar dalam kewajiban milik perusahaan dengan kode saham SRIL tersebut. Beberapa Bank besar yang menjadi kreditur dari Sritex diantaranya adalah PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank permata Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, serta PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Aprilia, 2024). PT Bank Central Asia Tbk selaku kreditur Sritex terbesar menyampaikan bahwa rasio kredit dalam risiko atau *loan at risk* (LAR) BCA mencapai 6,1 % pada dua triwulan pertama 2024 dan rasio kredit bermasalah berada pada kisaran 2,1%. Sedangkan menurut penuturan dari *corporate secretary* BNI, angka LARnya adalah 11,8% dan NPL sebesar 2% (Aprilia, 2024).

Kredit dalam bisnis perbankan dapat menjadi bilah pisau bermata dua, kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama dari aktivitas perbankan dan disisi lainnya kredit dapat menjadi indikator penting dalam penilaian tingkat risiko dari sebuah bank (Wu et al., 2022). Peningkatan kredit yang secara signifikan pada bank tanpa disertai dengan manajemen risiko yang baik dapat menjadi sebuah ancaman bagi bank. Terjadinya penurunan kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya mendorong perusahaan perbankan dalam membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagaimana yang telah diatur dalam POJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank. Kesadaran perbankan akan pencadangan ini tercermin dari pernyataan yang disampaikan oleh EVP *Corporate Communication & Responsibility* BCA bahwa besaran pencadangan LAR dan NPL yang dibentuk masih pada tingkat yang memadai yakni masing-

masing sebesar 73,5% dan 193,9%, sedangkan menurut penuturan Direktur Kredit Bank Danamon, pihaknya telah membentuk rasio pencadangan untuk LAR sebesar 48% dan untuk NPL sebesar 272% (Aprilia, 2024).

Refleksi atas fenomena tersebut, setiap bank diwajibkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank akibat peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko. Secara tegas melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 bahwa bank wajib untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara triwulan yang termasuk juga berkaitan dengan kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dan juga likuiditas. Pemberian kredit dalam jumlah besar seperti fenomena ini menunjukkan bahwa eksposir kredit besar pada satu entitas korporasi dapat berdampak secara langsung pada rasio likuiditas dan solvabilitas bank. Menurut Bhowmik & Sarker, (2021) dan Foos et al., (2010) peningkatan jumlah kredit akan memberikan dampak negatif bagi solvabilitas bank dalam waktu singkat, dan juga pemberian pinjaman yang berlebih terutama berasal dari ekuitas akan meningkatkan risiko likuiditas bank. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks peningkatan kredit bermasalah, maka cadangan modal minimum bank akan mengalami penurunan dan akan berimbas pada ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan rasio solvabilitas mengacu pada kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dan juga kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal minimum untuk keberlangsungan usaha. Untuk hal itu, pemerintah telah menetapkan aturan melalui POJK Nomor 38 / POJK.03/2019 tentang perubahan atas POJK Nomor 32/POJK.03/2018 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit dan Penyediaan Dana Besar bagi Bank Umum.

Teori keagenan dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan kredit dan juga risiko bank saat CEO melakukan tindakan pemaksimalan pendapatan bank selama masa jabatannya. Ketika kredit meningkat secara signifikan, maka likuiditas akan menurun dan risiko kredit bermasalah menjadi meningkat dimasa mendatang. Pola keputusan CEO dalam menyikapi situasi ini menjadi sebuah dilema dalam hubungan keagenannya dengan para investor. Melalui peningkatan biaya keagenan diharapkan dapat mengendalikan keputusan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi para pemegang saham.

Beberapa penelitian sebelumnya yang ada, (Widianingsih & Cipta, 2023) menyatakan bahwa kredit bermasalah merupakan salah satu penyebab terjadinya kerugian pada usaha perbankan dan terbukti melalui penelitiannya ditemukan bahwa kredit bermasalah berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Magdalena dkk., (2024) dan Yudana dkk., (2018) serta Widayarti et al., (2022) menemukan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas bank. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2023) bahwa tingkat kredit bermasalah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan, yang mana faktor penyebab kredit bermasalah adalah adanya kondisi ekonomi yang tidak stabil dan bahkan adanya tata kelola perbankan yang lemah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Boussaada et al., (2020) NPL berkorelasi secara signifikan dan positif terhadap risiko likuiditas, namun NPL memiliki sensitivitas lebih besar pada kinerja, modal, ukuran, krisis keuangan internasional dan tingkat inflasi. Begitu juga dalam penelitian Cai & Zhang, (2017) yang menyelidiki korelasi risiko kredit dengan risiko likuiditas melalui data yang dikumpulkan yakni data bank di Ukraine untuk periode Q1 2009 samapi Q4 2015 dan hasilnya adalah adanya hubungan positif antara kedua risiko tersebut. Maknanya bahwa, tingginya tingkat NPL akan menyebabkan dampak pada penurunan kemampuan bank dalam memenuhi

permintaan penarikan dana oleh deposan sebagai efek dari peningkatan risiko likuiditas bank. Studi tentang hubungan antara risiko kredit dan likuiditas menunjukkan hasil yang bervariasi dan cenderung lebih banyak yang menemukan adanya hubungan positif antara risiko kredit dengan likuiditas. Penelitian saat ini fokus untuk menyelidiki kredit bermasalah sebagai variabel independen utama yang mengukur dampak kegagalan debitur pada rasio bank yang dimana studi sebelumnya dominan berfokus pada pengukuran likuiditas perbankan terhadap kemampuannya dalam menjaga kinerja keuangan.

Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan pengaruh dari risiko kredit terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan perbankan. Risiko kredit tersebut diyakini mempengaruhi stabilitas usaha khususnya pada sisi aset (pinjaman), rasio keuangan yang menjadi tolok ukur kesehatan bank. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kredit bermasalah besar terhadap rasio likuiditas bank dan rasio solvabilitas bank. Diharapkan melalui penelitian ini, pihak yang memiliki kuasa dalam usaha perbankan dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas keuangan bank, menjadi masukan bagi pihak pembentuk regulasi seperti OJK dan BI dalam merumuskan kebijakan batasan eksposur kredit korporasi serta memperkaya wawasan akuntansi mengenai pengaruh risiko kredit pada struktur laporan keuangan bank. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman akademis khususnya dalam bidang keuangan termasuk pelaporan keuangan perusahaan tentang ukuran yang menjadi dasar penilaian kinerja serta bagaimana setiap rasio dapat memberikan perubahan bagi perusahaan yang dalam konteks ini adalah perbankan.

1. Tijauan Pustaka

1.1 Teori Agensi

Teori ini menggambarkan adanya hubungan kerjasama antar dua pihak atau lebih yang disebut sebagai *principal* dan juga *agent*. Keduanya menjalin kontrak kesepakatan untuk saling memberikan keuntungan dan melibatkan adanya pendeklegasian wewenang kepada agen oleh prinsipal dalam hal pengambilan keputusan. Akibat dari pendeklegasian ini, timbul asimetri informasi, dimana pihak prinsipal memiliki akses informasi yang terbatas sedangkan agen memiliki akses informasi yang lebih luas sebagai pengelola. *Agency theory* terdiri atas asumsi-asumsi dasar yakni adanya *self-interest, bounded rationality, dan risk averse* (Umar et al., 2018; Wijayanti & Hanafi, 2018). Dalam konteks pengelolaan kredit pada usaha perbankan, prinsipal atau investor menginginkan adanya imbal hasil yang sepadan dan berkelanjutan dari tempatnya mempercayakan investasinya, akibatnya agen akan mengalami tekanan untuk tetap mempertahankan kinerja terbaiknya serta adanya kemungkinan faktor pribadi yang menyebabkan tata kelola kredit menjadi celah untuk agen dalam memperoleh keuntungan pribadi atau meminimalisir tekanan dari prinsipal. Analisis kredit yang tergesa-gesa dapat terjadi tatkala adanya tekanan dari prinsipal maupun adanya unsur kepentingan pribadi (*self interest*) dari agen.

1.2 Non-performing Loan

Merupakan alokasi yang dikalkulasikan dengan menggunakan metode penjumlahan seluruh kredit yang bermasalah dengan semua kredit yang diberikan oleh bank. Merujuk pada teori *expected return*, pemberian pinjaman kepada sektor tertentu yang menurut pertimbangan professional bank dapat memberikannya keuntungan melalui suku bunga pinjaman (Widyarti et al., 2022). Permasalahan risiko kredit muncul saat peminjam tidak lagi mampu melunasi setiap kewajibannya secara tepat waktu kepada bank selaku pihak yang memberikan pinjaman, pinjaman tidak di lunasi, atau

kelayakan kreditnya rendah. Apabila terjadi gagal bayar pinjaman tinggi dan pembayaran angsuran pinjaman oleh nasabah tersendat, maka likuiditas dan solvabilitas perbankan akan mulai terpengaruh mengingat bahwa sumber dana bank adalah simpanan nasabah yang dikelola menjadi sumber pinjaman bagi debiturnya. Sehingga, kebijakan bank dalam mengelola kredit, mengelola persyaratan kredit, dan batas maksimum pemberian kredit penting untuk dipertimbangkan. NPL memberikan refleksi akan informasi penilaian modal, perolehan keuntungan, risiko kredit, risiko pasar dengan mengevaluasi kualitas jika terdapat masalah pada aset perbankan yang dimilikinya (Hastuti et al., 2024; Irawati et al., 2019). Batas maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatur NPL dalam bank konvensional dan komersial di Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 adalah lebih rendah dari lima persen (Irawati et al., 2019).

1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Febrianty (2017) dalam Astuti dkk., (2022) adalah ukuran yang digunakan dalam menilai kapabilitas bank dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dengan memeriksa kewajiban lancar atau aset perusahaan pada kewajiban lancar yang dimiliki oleh bank. Untuk memahami rasio ini, dapat dengan mengingat bahwa rasio ini mengacu pada kesanggupan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Salah satu kewajiban jangka pendek dalam perbankan adalah simpanan nasabah, selanjutnya simpanan tersebut akan dikelola dan disalurkan kembali kepada debitur sebagai pinjaman. Kredit bermasalah muncul ketika debitur tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur, sehingga pihak kreditur juga akan mengalami efek domino ketika kreditur tidak memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi adanya kemungkinan gagal bayar tersebut. Dalam konteks usaha perbankan, bank akan berhadapan dengan simpanan dan pinjaman dari masyarakat maupun korporasi, dan ketika mengalami situasi gagal bayar dari debitur khususnya dengan nominal yang besar, maka bank akan mengalami gangguan dalam operasionalnya. Kewajibannya untuk memberikan imbal hasil atas simpanan nasabah harus tetap dijalankan, sedangkan sumber pendapatannya yang berasal dari bunga pinjaman dan bahkan menggerus modalnya tersendat untuk berputar akibat kredit macet (bermasalah). Sehingga kami meyakini bahwa kredit bermasalah akan menyebabkan likuiditas bank mengalami penurunan. Likuiditas yang tinggi menjadi cerminan bahwa kinerja bank dalam penyaluran kredit oleh bank kepada pihak ketiga atau non bank berada pada tingkat yang efisien. Efisiensi ini akan menghasilkan laba atau keuntungan melalui mekanisme bunga kredit (Lintang & Ardillah, 2021), namun juga mengandung risiko ketika kreditur tidak mampu menunaikan kewajibannya.

Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan risiko kredit bank dan berujung pada permasalahan rasio likuiditas bank akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan deposan dan nasabah akan dana miliknya. Secara sederhana, dapat digambarkan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan dari bank dalam menunaikan kewajibannya kepada deposan atau nasabah secara cepat (Ajmadayan dkk., 2022). Kemampuan ini juga dapat menjadi pertimbangan calon deposan dalam mempercayakan dana yang dimilikinya kepada bank. Malandrakis, (2014) dalam studinya menyelidiki bank di Yunani yang berukuran kecil sejak periode 2007-2012 untuk membutikkan korelasi risiko likuiditas dengan risiko kredit, dan hasilnya yakni terjadinya peningkatan pada NPL akan menurunkan rasio aset likuid. Diamond &

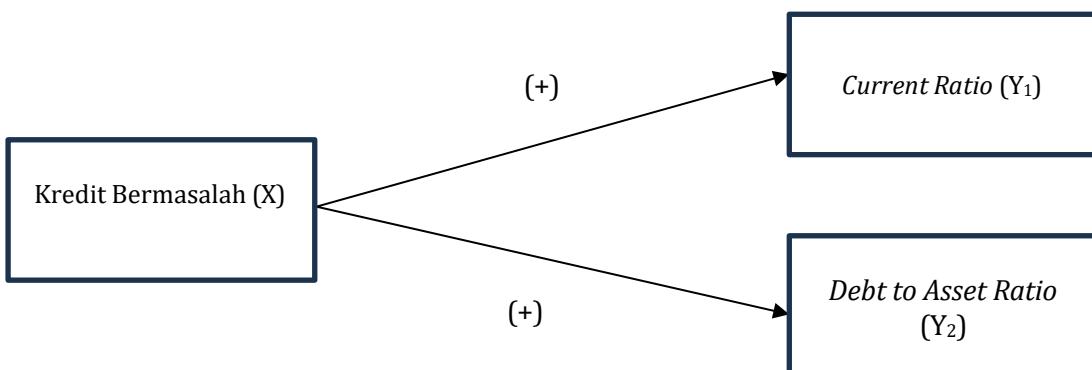
Rajan, (2001) juga melaporkan bahwa bank yang menyalurkan kredit pada proyek yang berisiko akan menghadapi krisis likuiditas yang semakin dalam. Studi oleh Boussaada *et al.*, (2020) NPL berkorelasi secara signifikan dan positif terhadap risiko likuiditas. Begitu juga dalam studi yang dilakukan oleh Effendi & Yuniarti (2018) dengan hasil temuan yang selaras.

H₁ : Kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan pada *current ratio* perusahaan perbankan

1.4 Solvabilitas

Rasio ini dikenal juga sebagai rasio ekuitas yang mana dalam pengukurannya digunakan nilai aset yang dimiliki untuk menutup setiap kewajiban atau hutangnya kepada pihak lain. Penilaian risiko ini memiliki maksud dalam mengestimasikan kecukupan modal serta kemampuan bank dalam menunaikan kewajibannya. Kondisi keuangan yang memburuk akan berdampak pada keadaan solvabilitas bank menjadi memburuk atau tidak solven, dan akhirnya akan memengaruhi kinerjanya (Ajmadayan dkk., 2022). Penilaian pada rasio solvabilitas ini dapat ditinjau dari beberapa upaya, seperti mengukur CAR (*Car Adequacy Ratio*) atau sering pula diistilahkan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), mengukur rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*), atau rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Perusahaan yang memiliki kestabilan dalam pengelolaan bisnis akan mampu membayar kewajibannya yang termasuk didalamnya adalah pembayaran bunga, pembayaran pokok pinjaman secara tepat waktu, dan lainnya (Astuti dkk., 2022). Studi yang dilaksanakan oleh Ben Salem et al., (2020) menyiratkan bahwa bank dengan tingkat modal yang rendah cenderung akan mengalami risiko yang lebih besar dalam portofolio kreditnya, yang menyebabkan peningkatan pada kredit bermasalah. Sebagai aksi strategis dalam mengendalikan solvabilitas ini, Ben Salem et al., (2020) menjelaskan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada kondisi utang, mengkonsolidasi modal bank, memperketat prinsip kehati-hatian, serta menekan NPL, sehingga perlu tindakan jelas dalam mempertimbangkan program restrukturisasi dalam sektor perbankan (keterkaitannya dengan tata kelola dan manajemen risiko) serta mencari sebuah alternatif penyelesaian bagi debitur yang kehilangan kemampuan dalam menyelesaikan kewajibannya kepada bank.

H₂ : Kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan pada *debt to asset ratio* perusahaan perbankan



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis asosiatif dengan berupaya membuktikan hubungan risiko kredit bermasalah terhadap rasio likuiditas yang di proksikan dengan menggunakan pendekatan perhitungan *current ratio* serta rasio solvabilitas yang diproksikan dengan menggunakan pendekatan perhitungan *debt to asset ratio*. Populasi yang menjadi sumber pembuktian dugaan penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan sektor keuangan khususnya perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 dengan pertimbangan bahwa tahun 2022 menjadi awal kebangkitan perbankan dari kondisi keterpurukan akibat dari adanya Pandemi Covid-19.
- 2) Data yang diperlukan harus tersedia secara lengkap dan dapat diakses pada laman Bursa Efek Indonesia maupun laman perusahaan.

Mengacu pada ketentuan tersebut, maka teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang dikenal juga sebagai metode penilaian karena adanya keterlibatan peneliti dalam memanfaatkan kemahirannya untuk menyeleksi sampel yang akan digunakan, dan umumnya akan lebih efektif ketika terdapat kriteria yang harus dipenuhi dengan tetap mempertahankan sisi kewajaran ketentuan (Wulandari dkk., 2024:5). Sumber data dari penelitian ini tipe sekunder yang dalam hal ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang dapat di akses pada *website* Bursa Efek Indonesia atau laman perusahaan bersangkutan. Informasi lebih lanjut tentang perolehan populasi hingga jumlah amatan disampaikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Populasi dan Amatan Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2022-204	45
Perusahaan yang data laporan tahunannya tidak dapat diakses pada web perusahaan maupun web BEI	(6)
Perusahaan Perbankan yang memenuhi kriteria	39
Amatan (39 perusahaan * 3 tahun)	117

Sumber : Data Penelitian (2025)

Merujuk pada jumlah amatan di atas, diketahui bahwa data yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan antara data *cross sectional* dengan data *time series* (Napitupulu dkk., 2021:8). Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Non-Performing Loan (X)

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{total kredit yang diberikan}} \quad (1)$$

2. Current Ratio (Y₁)

$$CR =$$

Aktiva Lancar
Kewajiban Lancar
..... (2)

3. *Debt to Asset Ratio (Y2)*

DAR =

Total Kewajiban
Total Asrt (3)

Pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan *annual report* 39 perusahaan perbankan yang memenuhi syarat, selanjutnya dengan mengacu pada definisi operasional untuk pengukuran variabel, maka tabulasi data dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi microsoft excel. Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis lebih lanjut dengan bantuan alat analisis statistik yakni SPSS versi 25. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Konsepsi dasar dari regresi ini adalah untuk membuktikan hubungan dua variabel X dan Y dengan luaran hasil analisis berupa koefisien regresi (Napitupulu et al., 2021). Serangkaian pengujian akan dilaksanakan untuk membuktikan dugaan awal penelitian. Pengujian yang dilakukan diantaranya adalah pengujian statistik deskriptif (deskripsi data yang terkumpul namun tidak untuk digunakan dalam pembuatan simpulan atau generalisasi) serta pengujian regresi linear sederhana (uji koefisien determinasi atau *R Square*, Uji kelayakan model, serta uji hipotesis) (Sugiyono, 2018), tanpa melibatkan pengujian asumsi klasik. Setiadi et al., (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengujian asumsi klasik hanya dapat dilakukan pada regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian dengan analisis regresi linear sederhana tidak terdapat persyaratan ini. Persamaan regresi linear sederhananya adalah sebagai berikut :

1) Pengujian Pengaruh Kredit Bermasalah pada *Current Ratio*

$$\text{CR} = \alpha + \beta \text{NPL} + \varepsilon \quad (4)$$

2) Pengujian Pengaruh Kredit Bermasalah pada *Debt to Asset Ratio*

$$\text{DAR} = \alpha + \beta \text{NPL} + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan :

CR : Current Ratio
 DAR : Debt to Asset Ratio
 NPL : Non-Performing Loan
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 ε : error

3. Hasil dan pembahasan

Hasil uji koefisien determinasi untuk pengujian pengaruh kredit bermasalah pada *current ratio* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pengaruh Kredit Bermasalah pada

Current Ratio**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of
			Square	the Estimate
1	.211 ^a	.045	.036	56.31699

a. Predictors: (Constant), NPL

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,045 yang artinya variabel Kredit Bermasalah (X) memiliki kontribusi sebesar 0,45% terhadap variabel *Current Ratio* (Y₁) dan sisanya 99,55% dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

Tabel 2 Uji Kelayakan Model**ANOVA^a**

Model		Sum of	df	Mean Square	F	Sig.
		Squares				
1	Regression	17072.128	1	17072.128	5.383	.022 ^b
	Residual	364734.435	115	3171.604		
	Total	381806.563	116			

a. Dependent Variable: CR

b. Predictors: (Constant), NPL

Tabel 2 menunjukkan nilai *sig.* 0,022 ≤ 0,05 maka Kredit Bermasalah berpengaruh positif signifikan pada *Current Ratio*. Likuiditas yang tinggi menjadi cerminan bahwa kinerja bank dalam penyaluran kredit oleh bank kepada pihak ketiga atau non bank berada pada tingkat yang efisien. Semakin tinggi tingkat Kredit Bermasalah (NPL), maka risiko likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana dalam konteks pengelolaan kredit pada usaha perbankan, prinsipal atau investor menginginkan adanya imbal hasil yang sepadan dan berkelanjutan dari tempatnya mempercayakan investasinya. Kredit yang bermasalah menggambarkan bahwa proses analisa kredit yang tergesa-gesa.

Tabel 3 Uji Regresi Linier Sederhana Determinasi Pengaruh Kredit Bermasalah pada *Current Ratio***Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	29.976	9.014		3.326	.001
	NPL	5.880	2.534	.211	2.320	.022

a. Dependent Variable: CR

Berdasarkan Tabel 3, maka persamaan regresinya adalah CR = 29,976 + 5,880 NPL + ε . Artinya, setiap kenaikan satu satua NPL, maka akan meningkatkan CR sebesar 5,880 satuan.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pengaruh Kredit Bermasalah pada *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.048 ^a	.002	-.006	.19776

a. Predictors: (Constant), NPL

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,002 yang artinya variabel Kredit Bermasalah (X) memiliki kontribusi sebesar 0,02% terhadap variabel *Debt to Asset Ratio* (*Y*₂) dan sisanya 99,98% dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

Tabel 5 Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	1	.011	.269	.605 ^b
	Residual	4.498	115	.039		
	Total	4.508	116			

a. Dependent Variable: DAR

b. Predictors: (Constant), NPL

Tabel 5 menunjukkan nilai *sig.* $0,605 \geq 0,05$ maka Kredit Bermasalah tidak berpengaruh pada *Debt to Asset Ratio*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kredit bermasalah tidak mempengaruhi rasio permodalan perusahaan yang diprososikan dengan DAR.

Tabel 6 Uji Regresi Linier Sederhana Determinasi Pengaruh Kredit Bermasalah pada *Debt to Asset Ratio*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	.062			1.968	.051
	NPL	-.005	.009	-.048	-.519	.605

a. Dependent Variable: DAR

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresinya adalah $DAR = 0,062 - 0,005 NPL + \varepsilon$. Artinya, setiap kenaikan satu satua NPL, maka akan menurunkan DAR sebesar 0,062 satuan.

4. Pembahasan

4.1 Kredit Bermasalah pada Likuiditas Perusahaan

Pengujian yang sebelumnya telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh dari adanya kredit bermasalah (NPL) perusahaan perbankan pada rasio likuiditas (*Current ratio*) seperti yang disajikan pada Tabel 5, dipastikan bahwa terjadinya peningkatan terhadap kredit bermasalah dapat memicu penurunan likuiditas perusahaan. Dengan kata lain bahwa terjadinya peningkatan kredit bermasalah oleh debitur bank pada waktu tertentu dan dalam waktu yang hampir bersamaan akan menimbulkan ketidakmampuan bank dalam mempertahankan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mengingat sumber perputaran dana pada bank berasal dari bunga yang dibayarkan debitur beserta angsuran. Efisiensi kinerja bank dalam penyaluran kredit salah satu aspek penilaianya dapat berasal dari penilaian likuiditas. Semakin tinggi likuiditas bank, maka dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola dana masyarakat untuk menghasilkan keuntungan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Temuan ini telah mengkonfirmasi teori agensi bahwa adanya kepentingan pribadi agen melalui penilaian risiko kredit yang diberikan kepada nasabah tanpa adanya pertimbangan yang ketat akan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak lain. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal temuan dengan penelitian sebelumnya oleh Diamond & Rajan, (2001); Malandrakis, (2014) bahwasanya peningkatan kredit bermasalah akan menurunkan rasio likuiditas perbankan.

4.2 Kredit Bermasalah pada Solvabilitas Perusahaan

Pengujian yang telah dilakukan sebelumnya guna membuktikan pengaruh dari kredit bermasalah (NPL) terhadap rasio solvabilitas perusahaan (*Debt to Asset Ratio*) seperti yang disajikan pada Tabel 6, dipastikan bahwa munculnya kredit bermasalah yang secara tiba-tiba tidak memengaruhi solvabilitas perusahaan. Temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut mengingat bahwa perusahaan perbankan saat ini memiliki kewajiban untuk menyisihkan modal dengan batas minimum sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 bahwa bank wajib untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara triwulan yang termasuk juga berkaitan dengan kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), serta POJK Nomor 40/POJK.03/2019 yang mensyaratkan bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Melalui aturan-aturan ini, secara tegas pembuat kebijakan telah mempertimbangkan adanya risiko gagal bayar oleh debitur kepada bank dan melalui cadangan minimum ini, maka solvabilitas perbankan masih dapat dipertahankan pada batas wajar. Atau sederhananya adalah, peningkatan kredit bermasalah tidak akan menyebabkan permasalahan solvabilitas perbankan secara seketika.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Kredit Bermasalah berpengaruh positif signifikan pada *Current Ratio* yang artinya semakin tinggi tingkat kredit bermasalah di Bank akan menyebabkan Rasio CR akan semakin meningkat. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan risiko kredit bank dan berujung pada permasalahan rasio likuiditas bank akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan deposan dan nasabah akan dana miliknya. Kredit Bermasalah tidak berpengaruh pada *Debt to Asset Ratio* (DAR). Pada penelitian ini solvabilitas diukur

dengan menggunakan DAR, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan rasio solvabilitas lainnya seperti CAR (*Car Adequacy Ratio*) atau sering pula diistilahkan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), atau rasio DER (*Debt to Equity Ratio*).

Daftar Pustaka

- Ajmadayan, C. P., Akmalia, Z., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Ekobistik*, 11(3), 179–185.
- Aprilia, Z. (2024). *Sritex (SRIL) Punya Utang di Bank Rp12,66 T, BCA-Danamon Buka Suara*. [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.Cnbcindonesia.Com).
- Astuti, N., Wahono, B., & Normaladewi, A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Saat Pandemi Covid-19 Pada Bank Syariah Indonesia (BSI). *EJRM: E – Jurnal Riset Manajemen*, 11(05), 1–23.
- Ben Salem, S., Labidi, M., & Mansour, N. (2020). Empirical Evidence on Non-Performing Loans and Credit Frictions: Banking Sector in Tunisia. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(3), 171–183. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i3.191>
- Bhowmik, P. K., & Sarker, N. (2021). Loan Growth and Bank Risk : Empirical Evidence from SAARC Countries. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07036>
- Boussaada, R., Hakimi, A., & Karmani, M. (2020). Is There a Threshold Effect in the Liquidity Risk – Non- Performing Loans Relationship ? A PSTR Approach for MENA Banks. *International Journal of Finance & Economics*, July, 1–13. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2248>
- Cai, R., & Zhang, M. (2017). How Does Credit Risk Influence Liquidity Risk? Evidence from Ukrainian Banks. *Visnyk of the National Bank of Ukraine*, 241, 21–32. <https://doi.org/10.26531/vnbu2017.241.021>
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2001). Liquidity risk, liquidity creation, and financial fragility: A theory of banking. *Journal of Political Economy*, 109(2), 287–327. <https://doi.org/10.1086/319552>
- Effendi, K. A., & Yuniarti, R. D. (2018). Credit Risk and Macroeconomics of Islamic Banking in Indonesia. *1st International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 4(2), 92–95. <https://doi.org/10.56578/jafas040201>
- Foos, D., Norden, L., & Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking and Finance*, 34(12), 2929–2940. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.06.007>
- Hastuti, I. N., Ery Wibowo, R., & Nurcahyono, N. (2024). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan and Debt Equity Ratio on Financial Performance. *Economics and Business International Conference*, 1(1), 13–24. www.idx.co.id
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial Performance of Indonesian's Banking Industry: The Role of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan and Size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22–26.
- Lintang, D., & Ardillah, K. (2021). Pengaruh Kredit Bermasalah , Perputaran Kas , Efisiensi Operasional , Dana Pihak Ketiga , dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan (The Effect of Non-Performing Loans , Cash Turnover ,

- Operational Efficiency , Third Party Funds , . *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 3(1), 69–82.
- Magdalena, A., Marpaung, B. S., Hasibuan, D. H., & Adidah, L. (2024). Pengaruh Kredit Yang Disalurkan Dan Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas Bank. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 59–78.
- Malandrakis, I. K. (2014). Liquidity risk and credit risk: a relationship based on the interaction between liquid asset ratio, non-performing loans ratio and systemic liquidity risk. *International Journal of Financial Engineering and Risk Management*, 1(4), 375–400. <https://doi.org/10.1504/ijferm.2014.065651>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Lamminar, H., Hormaingat, D., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. Madenatera.
- octus.com. (2025). *UPDATE 17: Curators Admit \$1.83B-Equivalent Debt Claims Under Sritex Bankruptcy Proceedings, Reject \$265M Claims*. https://octus.com/resources/articles/update-17-sritex-bankruptcy-proceedings/?utm_source
- Putri, Y., & Marluis, D. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *OSF Preprints*, 1–15. <https://osf.io/5w36g/download>
- Setiadi, Y., Rusnendar, E., & Aprianti, V. (2023). Analysis of Service Quality and Customer Satisfaction on Customer Loyalty. *SABA: Journal of Tourism Research*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.61730/ojma.v2i1.129>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarto. (2023). Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (JEKMA)*, 2(1), 14–21.
- Umar, H., Usman, S., & Purba, R. B. (2018). The Influence of Internal Control and Competence of Human the Influence of Internal Control and Competence of Human Resources on Village Fund Management and the Implications on the Quality of Village Financial Reports. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(October), 1523–1531. https://www.researchgate.net/profile/Haryono_Umar/publication/327746101
- Widianingsih, D. G. S., & Cipta, W. (2023). Pengaruh Penyaluran Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan pada Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 120–125.
- Widyarti, E. T., Widayakto, A., & Suhardjo, Y. (2022). Analysis of the Effect of Non-Performing Loan, Return on Assets, Return on Equity and Size on Banking Liquidity Risk (Case Study on Conventional Banks Registered in IDX period 2016 – 2020). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(1), 78–86. <https://doi.org/10.15294/jdm.v13i1.33253>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud pada Pemerintahan Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331–345.
- Wu, S., Nguyen, M., & Nguyen, P. (2022). Does Loan Growth Impact on Bank Risk? *Heliyon*, 8(August), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10319>
- Wulandari, P. R., Krisdayanti, A., Apriada, K., Kristina, N. M. R., & Premananda, N. L. P. U. (2024). Dasar-Dasar Statistika. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). PT Mafy Media Literasi Indonesia. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi

- Yudana, P. I., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2018). Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Seririt. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 4(1), 49–58.